

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414
--	--

PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM NOVEL *SERIBU MUSIM MERINDUIMU* KARYA ISTIQOMAH

Zaimatun¹, Harjito², Ika Septiana³

¹*Universitas PGRI Semarang, Program pascasarjana, Fakultas Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

Zaimatun.alfaruq@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, 2) kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, dan 3) kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik, menggunakan obyek material novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dan obyek formal teori kekerasan Johan Galtung. Ada empat hal penting dari hasil penelitian ini. Pertama, tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah Reysa dan Merry sebagai tokoh utama perempuan, serta Bu Aisyah, Winda, dan Niar sebagai tokoh tambahan perempuan. Kedua, tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mengalami kekerasan dan juga melakukan kekerasan. Ketiga, tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah mengalami kekerasan dalam bentuk dikatakan bodoh, dicaci, diberi label, diludahi, ditatap sinis, dipaksa dijodohkan, disisihkan, diseret, dikhianati, dan dipaksa makan. Keempat, tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah melakukan kekerasan dalam bentuk marah, berteriak, memukul, mengumpat dan mencacai, memberi label, mengancam, mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, dan melempar. Menurut teori kekerasan Johan Galtung, kekerasan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah kekerasan langsung dalam bentuk verbal dan nonverbal.

KATA KUNCI: *kekerasan; novel; perempuan*

ABSTRACT: *The purpose of this research is to describe: 1) female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah, 2) violence experienced by female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah, and 3) violence committed by female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah. This is descriptive qualitative research with an intrinsic approach, using the material object of the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah and the formal object of Johan Galtung's theory of violence. There are four important things from this research. First, the female characters in the novel Seribu Musim*

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

Merinduimu by Istiqomah are Reysa and Merry, the main female characters, and Bu Aisyah, Winda, and Niar, additional female characters. Second, the female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah experience violence and also commit violence. Third, the female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah experience violence in the form of being called stupid, berated, labeled, spat upon, stared at sarcastically, forced to marry, set aside, dragged, betrayed, and forced to eat. Fourth, female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah commit violence in the form of anger, shouting, hitting, swearing and cursing, labeling, threatening, glaring and pointing, staring sarcastically, spitting in the face, and throwing. According to Johan Galtung's theory of violence, the violence experienced and perpetrated by female characters in the novel Seribu Musim Merinduimu by Istiqomah is direct verbal and non-verbal violence.

KEYWORDS: *violence; novel; woman*

Diterima: 01-04-2026	Direvisi: 03-04-2026	Disetujui: 06-04-2026	Dipublikasi: 21-05-2026
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Perempuan mengalami kekerasan di mana-mana, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, saat perjalanan dari rumah ke tempat kerja, bahkan hubungannya dengan negara. Pemerintah telah berusaha mengatasi kekerasan terhadap perempuan, misalnya dengan diterbitkannya berbagai macam peraturan perundang-undangan, namun kekerasan terhadap perempuan masih saja sering terjadi dan bahkan meningkat. (Abdurrahman, 2021: 115). Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan terlihat dari catatan komnas anti kekerasan terhadap perempuan tahun 2022, yaitu terjadinya peningkatan pengaduan menjadi 4371 dari 4322 kasus pada tahun sebelumnya. (*KOMNAS PEREMPUAN*, 2023). Data tersebut diperkuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2024 yang memunculkan adanya perempuan sebagai pelaku kekerasan. Dari 725 kasus yang ada, persentase perempuan menjadi korban kekerasan mencapai 79,9%, sedangkan persentase perempuan sebagai pelaku kekerasan mencapai 10,5% (KemenPPPA, 2024).

Data-data mengenai perempuan dan kekerasan di atas telah memunculkan banyak tanggapan dan gagasan melalui beberapa media. Salah

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414
--	--

satu media tersebut adalah karya sastra. Menurut Ian Watt, sastra merupakan refleksi atau cerminan kehidupan sosial Masyarakat, juga merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala sosial di sekitarnya. (Wachyudin & Deliani, 2023: 105). Karya sastra diciptakan sebagai sebuah pernyataan diri pengarang yang ditujukan kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa. Pernyataan tersebut mewakili hal-hal yang dipikirkan, dirisaukan, dilihat, dan ingin dicapainya (Asriningsari & Umay, 2016: 2). Dengan demikian karya sastra dapat dijadikan obyek material penelitian tentang perempuan dan kekerasan. Seperti sebuah penelitian dengan hasil tiga bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi*, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Adapun pelaku penindasan terhadap tokoh utama perempuan dilakukan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan (Rofiqoh et al., 2021: 31). Penelitian berikutnya menunjukkan adanya empat kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi*, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Laily et al., 2022: 16). Dua penelitian di atas menunjukkan bahwa kekerasan masih terus terjadi, dan perempuan bukan hanya penerima tindak kekerasan, tapi juga pelaku kekerasan.

Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah belum banyak dikaji. Melalui penelusuran *Google Scholar*, baru ada satu kajian terhadap novel ini. Kajian tersebut berjudul *Love and Belonging Needs in Istiqomah'S Novel Seribu Musim Merinduimu* (Nurhasanah et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian tentang perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah ini dilakukan. Menganalisis novel ini akan dapat mengembangkan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perempuan dan kekerasan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan. Yang pertama adalah penelitian tentang kekerasan perempuan dengan menggunakan obyek material novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS.. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan ketidak berdayaan perempuan dalam novel Tuhan

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.2414

Lindungi Mahkotaku karya Arif Y S. (Gusty, 2023). Kedua, penelitian tentang kekerasan dengan menggunakan obyek material Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji kekerasan yang terdapat dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan perspektif *Johan Galtung*. (Setiawati et al., 2022). Ketiga, penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dengan obyek material novel-novel karya Arafat Nur. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami perempuan dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur. (Rismawati, 2019: 59). Keempat, penelitian tentang kekerasan verbal pada perempuan dengan menggunakan obyek material novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. (Novi et al., 2021: 116). Kelima, penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan obyek material Novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah, yaitu masalah kekerasan fisik, kekerasan nonfisik dan, implementasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah. (Novita et al., 2019: 39)

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan lima penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama, sama-sama menggunakan novel sebagai obyek material. Kedua, sama-sama menganalisis kekerasan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut. Pertama, novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, berbeda dengan novel yang telah dianalisis dalam lima penelitian sebelumnya. Kedua, kekerasan yang dianalisis dalam penelitian sebelumnya adalah kekerasan yang dialami tokoh perempuan, sedangkan kekerasan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dialami maupun dilakukan oleh tokoh perempuan. Ketiga, obyek formal dan pendekatan lima penelitian sebelumnya secara urut adalah: 1) menggunakan pendekatan sastra feminis teori Mansuer Fakih, 2) menggunakan paradigma M.H. Abrams, 3)

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

menggunakan metode deskriptif, 4) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta 5) menggunakan pendekatan feminism. Sedangkan obyek formal penelitian ini adalah teori kekerasan Johan Galtung serta pendekatan intrinsik.

Dilihat dari persamaan dan perbedaannya dengan lima penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan penelitian baru, karena obyek material, obyek formal, maupun apa yang akan dianalisis berbeda dengan delapan penelitian sebelumnya.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya menggunakan cara-cara mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Zulhairi et al., 2019: 148).

Sedangkan pendekatan intrinsik adalah deteksi adanya unsur instrinsik atau segala yang berada di dalam dunia dalam karya sastra (Asriningsari & Umay, 2016: 25). Dalam hal ini, penelitian perempuan dan kekerasan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah melakukan deteksi atas unsur intrinsik dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah untuk mengidentifikasi kekerasan, baik yang dialami oleh perempuan maupun yang dilakukan oleh perempuan. Untuk itu, sebelum analisis kekerasan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan identifikasi unsur intrinsik, yaitu mengidentifikasi tokoh-tokoh utama perempuan dan tokoh-tokoh tambahan perempuan.

Analisis kekerasan dalam penelitian ini menggunakan teori kekerasan Johan Galtung, yang terdiri dari kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Teori kekerasan Johan Galtung dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1: Teori Kekerasan Johan Galtung



Menurut Johan Galtung kekerasan langsung bisa berbentuk klasik, yaitu dengan menggunakan kekuatan fisik, seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan secara luas juga diakui sebagai kekerasan (Eriyanti, 2017: 29). Sedangkan kekerasan struktural adalah yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. (Eriyanti, 2017: 30). Yang terakhir adalah kekerasan kultural, yaitu sikap yang berlaku dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan (Eriyanti, 2017: 30). Penelitian ini difokuskan pada kekerasan langsung baik verbal maupun nonverbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah dapat dilihat pada dua tabel berikut.

Tabel 1: Perempuan Mengalami Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh	Mengalami	Relasi	Jenis Kekerasan	Bentuk/Wujud
1	2	3	4	5
Reysa	Bu Aisyah	Ibu	Verbal	Dikatakan bodoh
	Merry	Rival	Verbal	Dicaci
			Verbal	Diberi label

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

			Verbal	Diancam
			Nonverbal	Diludahi
			Nonverbal	Ditatap sinis
	Kang Adjar	Saudara	Nonverbal	Dipaksa dijodohkan
	Para guru	Teman	Nonverbal	Disisihkan
Merry	Yo	Suami	Nonverbal	Diseret
Winda	Hamdan	Tunangan	Nonverbal	dikhianati
Niar	Kolonel Hamid	Ayah	Verbal	Dipaksa makan

Tabel 1 menunjukkan adanya empat tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang mengalami kekerasan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Reysa, Merry, Winda, dan Niar. Reysa dan Merry adalah tokoh utama, sedangkan Winda dan Niar adalah tokoh tambahan. Reysa dan Merry dikatakan tokoh utama karena tokoh Reysa dan Merry muncul mulai dari awal alur sampai akhir alur cerita. Sedangkan Winda dan Niar dikatakan tokoh tambahan karena Winda dan Niar tidak terlibat banyak di alur cerita. Winda dan Niar hanya hadir karena keterkaitannya dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh perempuan tersebut mengalami kekerasan dari tokoh perempuan, yaitu Bu Aisyah, Merry, dan para guru dan juga mengalami kekerasan dari tokoh laki-laki, yaitu Yo, Hamdan, dan Kolonel Hamid. Relasi antara tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dengan pelaku kekerasan adalah Ibu kandung, rival, saudara, teman, suami, tunangan, dan ayah. Jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan terdiri dari kekerasan verbal dan nonverbal. Wujud kekerasan yang dialami tokoh perempuan adalah dikatakan bodoh dan tak waras, dicaci, diberi label, diancam, diludahi, ditatap sinis, dipaksa dijodohkan, disisihkan, diseret, dikhianati, dan dipaksa makan.

Tabel 2: Perempuan Melakukan Kekerasan dalam Novel *Seribu Musim Merinduimu* Karya Istiqomah

Tokoh perempuan	Melakukan	Relasi	Jenis	Bentuk/
1	2	3	4	5
Bu Aisyah	Reysa	Anak	verbal	Memberi cap
Winda	Hamdan	Tunangan	Verbal	Marah dan
			Nonverbal	Memukul
Merry	Reysa	rival	Verbal	Mengumpat
			verbal	Memberi label

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

			verbal	Mengancam
			Nonverbal	Mendelik dan
			Nonverbal	Menatap sinis
			Nonverbal	Meludahi wajah
	Yo	Suami	Nonverbal	Melempar barang
Reysa	Yo	Kekasih	Nonverbal	Menampar
Niar	Rian	Teman	Nonverbal	Melempar sepatu

Tabel 2 menunjukkan adanya lima tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah yang melakukan kekerasan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Bu Aisyah, Winda, Merry, Reysa, dan Niar. Reysa dan Merry adalah tokoh utama, sedangkan Bu Aisyah, Winda dan Niar adalah tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut melakukan kekerasan baik terhadap tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki. Terdapat relasi antara tokoh perempuan yang melakukan kekerasan dengan tokoh perempuan maupun laki-laki yang mendapat perlakuan kekerasan, yaitu sebagai anak, tunangan, rival, suami, kekasih, dan teman. Jenis-jenis kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan terdiri dari kekerasan verbal dan nonverbal. Bentuk atau wujud kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan adalah memberi cap bodoh, marah dan berteriak-teriak, memukul, mengumpat, mencaci, memberi label, mengancam, mendelik dan menuding, menatap sinis, meludahi wajah, melempar barang, menampar, dan melempar sepatu.

PEMBAHASAN

1. Kekerasan yang Dialami Perempuan

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan dalam bentuk verbal atau ucapan. Dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah kekerasan verbal dialami oleh tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut diantaranya adalah:

1) Dikatakan Bodoh dan Tak Waras

Kekerasan verbal dialami oleh tokoh utama perempuan, **Reysa** tampak pada kutipan “Perempuan bodoh? Ah.... Mendadak aku teringat kata-kata ibu yang selalu mengecapku bodoh, tak waras karena mempercayai janji lelaki dalam mimpiku. (Istiqomah I. , 2020:27)”. Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari ibu. Ibu yang dimaksud adalah perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan Reysa. Reysa mendapat kekerasan

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24–50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

dikatakan bodoh oleh ibunya karena Reysa mempercayai janji seorang laki-laki yang kebetulan sama dengan apa yang pernah hadir dalam mimpinya. Ini adalah hal yang tidak masuk akal yang membuat ibunya jengkel dan mengatakan kalau Reysa bodoh. Alasan usia yang lebih tua juga menyebabkan Reysa mengalami kekerasan dari ibunya. Sebagai orang yang lebih tua tentu tidak menginginkan anaknya membuang waktu sia-sia untuk menunggu janji laki-laki yang tidak pasti. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti, 2017: 29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena sudah jelas siapa pelaku kekerasan tersebut, yaitu ibu. Dikatakan kekerasan verbal karena ibu mengucapkan kata-kata “bodoh dan tak waras” secara langsung pada Reysa.

2) Dicaci

Cacian mempunyai makna kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang ((KBBI), n.d.). Dicaci artinya dicela menggunakan kata-kata kotor dengan tujuan untuk mengumpat. Dicaci adalah salah satu bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Cih, tidak tahu malu!” Wajah Merry memerah. Aku tahu ia tak hanya marah karena suaminya mencintai perempuan lain. Ia pasti tak rela kedudukannya di hati Yo disingkirkan oleh perempuan kampung sepertiku. Lihat saja cara dia memandanguku. Dia menatapku seperti menelanjangiku, menaksir berapa harga barang-barang yang kupakai dari rambut hingga ujung jari kakiku. (Istiqomah I. , 2020:141)

Pada kutipan di atas, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Merry adalah suami Yo. Sementara Yo mencintai Reysa, begitu pun Reysa. Bukti kekerasan yang dialami Reysa tampak pada kata cacian “Cih...”. Kata “Cih” menurut KBBI adalah kata seru yang menyatakan tidak suka atau mengejek. Sedangkan dicaci bisa diartikan dicela, dihina, bisa juga diartikan diejek. ((KBBI), n.d.) Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan dari Merry karena menurut Merry Reysa merebut suaminya. Tidak

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.2414

ada perempuan yang rela suaminya direbut perempuan lain, sehingga rasa tidak rela tersebut menjadi alasan Reysa dicaci oleh Merry dengan menggunakan kata “Cih”. Kata “Cih” merupakan luapan rasa tidak suka Merry terhadap Reysa yang dianggap merebut suami Merry.

Kekerasan berikutnya ada pada kutipan “Rey, sungguh tak kusangka. Keji sekali perbuatanmu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Bukti kekerasan yang dialami Reysa terlihat pada pada kalimat “Keji sekali perbuatanmu”. Kekerasan yang dialami reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti, 2017: 29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena suaminya direbut. Kata “keji” menunjukkan bahwa perbuatan Reysa sangat tidak disukai Merry. Perbuatan merebut suami Merry adalah perbuatan keji yang dilakukan Reysa. Ini yang menyebabkan Reysa mengalami kekerasan dari Merry.

3) Diberi Label

Dalam konteks sosial, diberi label berarti diberi cap oleh orang lain. Sering kali pemberian label itu berkonotasi negative, misalnya predikat buruk. Akibatnya orang yang diberi label mempunyai citra buruk di hadapan publik atau masyarakat dan merasa tidak percaya diri. (Putri, 2021).

Kekerasan verbal dalam bentuk diberi label terlihat pada kutipan “Tidak perlu. Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu. Ingat, Rey, kamu itu guru. Seorang yang selayaknya menjaga kehormatan dan tingkah laku. Tidak malah menjadi perempuan lacur seperti itu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Merry. Relasi Merry dan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan ditunjukkan oleh kata penolakan “Tidak perlu”, peringatan “Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu”, dan “Ingat, Rey, kamu itu guru”, serta memberi label “perempuan lacur”. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti, 2017: 29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dialami Reysa berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan diberi label karena dianggap

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

merebut suami Merry. Status Merry sebagai istri tidak terima suaminya direbut, membuat Merry melakukan kekerasan. Status Reysa sebagai seorang guru juga mengakibatkan Reysa mengalami kekerasan diberi label. Karena seorang guru adalah profesi terhormat di masyarakat, maka seharusnya tidak etis jika merebut suami orang. Ini yang membuat Reysa diberi label “perempuan lacur” oleh Merry.

4) Diancam

Ancaman adalah suatu tindakan yang dapat membahayakan orang lain (Pengguna, 2021). Diancam berarti diberi tindakan yang membahayakan. Reysa mengalami kekerasan dari Merry dalam bentuk diancam. Bentuk kekerasan diancam tersebut terlihat pada kutipan “Kamu ingat! Saya bisa melakukan apa saja. Bahkan menghancurkan hidupmu dan keluargamu! (Istiqomah I. , 2020:87)”.

Bukti kekerasan yang dialami Reysa berupa ancaman yang dikatakan langsung bahwa Merry bisa melakukan apa saja, termasuk menghancurkan hidup Reysa dan keluarga Reysa. Merry melakukan ancaman ini karena terancamnya keutuhan keluarga Merry. Ancaman keutuhan keluarga Merry adalah karena Reysa yang mencintai Yo dan Yo yang juga mencintai Merry. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

5) Dipaksa makan

Kekerasan verbal berikutnya dialami oleh Niar, tokoh tambahan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Niar mengalami kekerasan dari kolonel Hamid. Relasi niar dengan Kolonel Hamid adalah orang tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Ayah berjenis kelamin laki-laki dan ibu berjenis kelamin perempuan. Kolonel Hamid adalah ayah dari Niar.

Bukti kekerasan dan relasi antara pelaku dan penerima kekerasan ada pada kutipan “Makan! Atau papa tinggal kamu disini!” (Istiqomah I. , 2020:117). Pada kutipan tersebut kolonel Hamid melakukan kekerasan kepada anaknya. Kolonel Hamid melakukan kekerasan terhadap Niar karena Niar menjadi nakal setelah ibunya meninggal. Kolonel Hamid kurang bisa membagi waktu antara

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

pekerjaan dan memperhatikan anaknya. Akhirnya, yang terjadi kolonel hamid mudah marah. Bahkan hanya tidak mau makan saja Kolonel Hamid mengancam akan meninggalkan Niar. Ancaman tersebut dilakukan agar Niar mau makan. Dengan kata lain, Niar dipaksa makan.

b. Kekerasan Nonverbal

Kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang dilakukan tidak secara lisan, bisa secara fisik maupun non fisik. Kekerasan nonverbal juga dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan nonverbal tersebut adalah:

1) Dihancurkan Kepercayaannya

Kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya (Ch. Megawati Tirtawinata, 2022). Tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dalam bentuk dihancurkan kepercayaannya adalah tokoh utama perempuan, Reysa.

Kekerasan dalam bentuk dihancurkan kepercayaannya tampak pada kutipan “Rasanya tak tersisa lagi kepercayaanku pada jalinan cinta yang disebut pernikahan. Bram telah menghancurkan semuanya. Tanpa sisa! (Istiqomah I. , 2020:3)”. Pada kutipan tersebut tampak Reysa mengalami kekerasan dari Bram. Relasi Reysa dengan Bram adalah kekasih. Bukti bahwa Reysa dan Bram sepasang kekasih adalah kalimat Reysa yang tidak percaya lagi adanya pernikahan, karena Bram telah menghancurkan kepercayaan tersebut. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal. Dikatakan kekerasan langsung nonverbal karena pelakunya langsung kelihatan, yaitu Bram. Akan tetapi kekerasan yang dialami oleh Reysa tidak berbentuk ucapan/verbal. Pada kalimat “Bram telah menghancurkan semuanya.” Terlihat bahwa Bram adalah pelaku kekerasan tersebut. (Eriyanti, 2017: 29–30).

2) Dipaksa Dijodohkan

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

Memaksa mempunyai makna memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa ((KBBI), n.d.). Dipaksa adalah bentuk pasif dari memaksa, maknanya diperlakukan, disuruh, diminta dengan paksa. Menjodohkan bermakna menjadikan dua orang sebagai pasangan ((KBBI), n.d.). Dijodohkan adalah bentuk pasif dari menjodohkan, maknanya dijadikan berpasangan dengan seseorang oleh orang lain. Kekerasan langsung nonverbal dialami tokoh utama perempuan, Reysa. Bentuk kekerasan yang dialami Reysa adalah dipaksa dijodohkan, seperti pada kutipan “Keputusanku sudah pasti. Aku gak mau lagi Kang Adjar menjodoh-jodohkanku. Mas Adjar membuatku seperti barang dagangan yang nggak laku-laku,” jawabku ketus Ketika Kang Ajar memaksa aku untuk memilih salah satu diantara banyak pria yang dikenalkannya kepadaku. (Istiqomah I. , 2020:129)

Pada kutipan tersebut, Reysa mengalami kekerasan dari Kang Adjar. Relasi Reysa dengan Kang Adjar adalah saudara, kakak dan adik. Kang Adjar adalah kakak Reysa dan Reysa adalah adik Kang Adjar. Bukti kekerasan dalam kutipan tersebut adalah Reysa dijodoh-jodohkan, sehingga Reysa merasa seperti barang dagangan yang tidak laku-laku. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti, 2017: 29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan sudah jelas, yaitu Kang Adjar. Dikatakan kekerasan nonverbal karena berbentuk perilaku atau sikap, bukan ucapan. Reysa melakukan perlawanan atas kekerasan yang dialami dengan tidak mau lagi dijodoh-jodohkan serta menjawab pertanyaan Kang Adjar dengan ketus. Pernyataan “... Aku gak mau lagi ...,” dan “... jawabku ketus Ketika Kang Ajar memaksa aku ...” menunjukkan sikap penolakan Reysa. Kang Adjar memaksa menjodohkan Reysa karena jengkel pada Reysa.

Kejengkelan itu terjadi karena Reysa mencintai laki-laki yang sudah beristri, yaitu Yo. Reysa sudah mendapatkan banyak perlakuan buruk dari istri Yo. Yo juga tidak menjanjikan apa-apa pada Reysa, namun Reysa tetap mencintai Yo. Yang membuat Kang Adjar semakin jengkel adalah Reysa tidak pernah membuka hatinya untuk mencoba mencintai selain Yo.

3) Disisihkan

Menyisihkan mempunyai makna mengasingkan atau menyendirikan ((KBBI), n.d.). Disisihkan adalah bentuk pasif dari menyisihkan, maknanya

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414
--	--

diasingkan atau disendirikan. Kekerasan langsung nonverbal berikutnya dialami oleh tokoh utama perempuan, Reysa juga. Bentuk kekerasan yang dialami Reysa adalah disisihkan. Kekerasan tersebut tampak pada kutipan “Kini, para guru di sekolah menyisihkanku. Mereka memperlakukanku seolah-olah aku ini sampah yang menjijikkan. Padahal apa salahku pada mereka? Apakah hubungan kami itu merugikan mereka?” (Istiqomah I. , 2020:144)

Pada kutipan di atas, Reysa mengalami kekerasan dari para guru. Relasi Reysa dengan para guru adalah teman seprofesi. Latar terjadinya kekerasan adalah sekolah perkebunan milik Yo. Bukti kekerasan adalah Reysa disisihkan dan diperlakukan seolah-olah sampah menjijikkan. Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung (Eriyanti, 2017: 29–30), karena pelaku kekerasan terlihat langsung, yaitu para guru. Kekerasan ini adalah kekerasan nonverbal, karena kekerasan berbentuk sikap. Kekerasan disisihkan ini terjadi karena beberapa alasan. Alasan utama adalah karena Reysa seorang guru, tentu tidak etis jika Reysa merebut suami orang yang juga pemilik sekolah Dimana Reysa bekerja.

4) Diseret

Menyeret mempunyai makna menarik maju ((KBBI), n.d.). Diseret adalah bentuk pasif dari menyeret, maknanya ditarik maju. Kekerasan nonverbal dalam bentuk diseret dialami tokoh utama perempuan, Merry. Merry dikatakan tokoh utama karena banyak terlibat dengan tokoh utama, yaitu Reysa dan Yo.

Pada kutipan “Yo bergerak di saat yang tepat. Ketika tangan kanan istrinya hampir menyentuh pipiku, ia meraih tangan itu dan menyeretnya ke kamar,” menunjukkan bahwa Merry mengalami kekerasan dari Yo, yaitu diseret. Bentuk kekerasan diseret yang dialami Merry terjadi karena Merry akan menampar Reysa. Pada saat kejadian, Reysa berada di rumah Yo.

Relasi Merry dengan Yo adalah suami istri. Relasi ini menyebabkan Merry akan menampar Reysa. Merry marah karena di rumah suaminya ada perempuan lain. Apa lagi perempuan itu mencintai suaminya dan suaminya juga mencintai perempuan tersebut. di sisi lain, Yo sangat mencintai Reysa, tentu saja tidak rela Reysa disakiti. Akibatnya terjadilah kekerasan yang dialami Merry, yaitu diseret oleh Yo, suaminya sendiri. Bukti bahwa Merry dan Yo adalah suami istri tampak pada kutipan “Sakit! Rasanya hatiku seperti diremas-

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

remas. Perih. Kenyataanya bahwa Yo lebih melindungi merry; kenyataan bahwa betapa dahsyat Merry melukai harga diri ibu; dan kesadaran betapa hinanya aku kini membuatku benar-benar hancur. (Istiqomah I. , 2020:89)". Pada kutipan tersebut, Yo lebih melindungi Merry karena Merry adalah istri Yo.

5) Dikhianati

"Khianat" mempunyai makna perbuatan tidak setia, tipu daya, serta perbuatan yg bertentangan dengan janji. Mengkhianati berarti berbuat khianat, tidak setia, atau memperdayakan ((KBBI), n.d.). Dikhianati adalah bentuk pasif dari mengkhianati, berarti dapat dimaknai diperdaya atau ditipu.

Kekerasan nonverbal berikutnya dialami okoh tambahan perempuan, Winda tampak pada kutipan "Hamdan berkali-kali meminta maaf. Bahkan ia bersujud dan mencium kakiku, Rey. Awalnya tentu aku tak sudi. Begitu pun Agus, ia tak mau menerima tunangannya. Namun, nyatanya kemudian, baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat (Istiqomah I. , 2020:67"

Pada kutipan di atas, Winda mengalami kekerasan dari Hamdan. Relasi Winda dan Hamdan adalah tunangan. Tunangan adalah calon istri atau suami ((KBBI), n.d.), artinya Hamdan adalah calon suami Winda dan Winda adalah calon istri Hamdan. Kekerasan yang dialami Winda adalah dikhianati. Kekerasan tersebut terlihat pada kalimat "... baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat".

Disebut pengkhianatan karena Hamdan dan Winda sudah bertunangan dan akan segera menikah. Hamdan melakukan hubungan secara diam-diam di belakang Winda. Pengkhianatan itu pun akhirnya diketahui Winda. Winda juga memergoki pengkhianatan Hamdan yang terlihat pada kutipan "Di sini, Rey, tiga bulan yang lalu. Aku melihat sendiri dengan dua mataku. Hamdan mengkhianati kepercayaanku. Di sana.... (Istiqomah I. , 2020:66)," terlihat bahwa Winda memergoki pengkhianatan Hamdan. Pengkhianatan Hamdan dapat terlihat dari kalimat "Hamdan mengkhianati kepercayaanku". Relasi Winda dan Hamdan adalah tunangan. Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan jelas, yaitu Hamdan. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dialami Winda berupa sikap atau tingkah laku.

6) Ditatap Sinis

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

Menatap berarti memandang, ditatap adalah bentuk pasif yang berarti dipandang, sedangkan sinis berarti bersifat mengejek atau memandang rendah ((KBBI), n.d.). Dengan demikian ditatap sinis adalah dipandang secara rendah atau dipandang dengan cara ejekan.

Kekerasan nonverbal berikutnya ada di kutipan, “Perempuan tidak tahu malu! Perebut suami orang itu? Pantas saja suamiku tergoda karena setiap malam selalu dilayani’ Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis,” (Istiqomah I. , 2020:140). Pada kutipan tersebut, Reysa mendapatkan kekerasan dari Merry. Bukti kekerasan yang dialami Reysa adalah pada kutipan “Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis”. Tatapan sinis dilakukan oleh Merry setelah mengatakan Reysa adalah perempuan tak tahu malu, perebut suami orang, dan dituduh tiap malam Reysa melayani Yo.

Kekerasan yang dialami Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dialami Reysa tidak berupa ucapan. Reysa mengalami kekerasan ini karena berada di rumah Yo pada malam hari. Yo sudah mempunyai istri, yaitu Merry. Yo dan Merry tinggal berjauhan. Pada saat Reysa berada di rumah Yo, saat itu pla Merry datang mengunjungi Yo. Merry sebagai seorang istri tidak terima ada perempuan lain malam-malam ada di rumah suaminya. Apa lagi Merry tahu bahwa Reysa seorang guru di sekolah milik Yo. Tentu saja yang dilakukan Reysa di rumah Yo adalah hal yang tidak pantas. Oleh sebab itu Merry marah dan melakukan kekerasan kepada Reysa yaitu menatap sinis

7) Diludahi

Meludah mempunyai arti menyemburkan ludah, meludahi mempunyai arti meludah pada, sedangkan diludahi bermakna diberi semburan ludah. Kekerasan nonverbal lainnya dalam bentuk diludahi. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Seharusnya perempuan inilah yang ditampar. Bukan aku! Perempuan penggoda! Cis!” Merry mengakhiri kata-katanya dengan meludah ke wajahku.” Pada kutipan ini Reysa mengalami kekerasan dalam bentuk diludahi. Kekerasan dilakukan oleh Merry. Relasi Reysa dengan Merry adalah Rival. Sebagai rival dan istri sah, sebelum meludahi wajah Reysa, Merry

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

mengatakan bahwa Reysa adalah Perempuan penggoda. Merry juga mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry. Merry mengatakan ini karena Reysa dianggap menggoda Yo. Selain itu karena sebelumnya Reysa berusaha menampar Merry, namun ditangkis oleh Yo.

2. Kekerasan yang Dilakukan Perempuan

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah, baik tokoh utama perempuan maupun tokoh tambahan perempuan adalah kekerasan verbal dan non verbal.

a. Kekerasan Verbal

Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah.

1) Marah dan Berteriak

Marah mempunyai arti sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya ((KBBI), n.d.). Berteriak mempunyai makna berseru (berkata, memanggil) dengan suara keras atau memekik ((KBBI), n.d.). dari dua makna tersebut dapat disimpulkan bahwa marah dan berteriak mempunyai makna karena sangat tidak senang dengan hinaan yang ditujukan pada dirinya, maka seseorang berseru dengan suara keras atau memekik.

Kekerasan verbal dilakukan oleh tokoh tambahan perempuan, Winda kepada Hamdan. Relasi Winda dengan Hamdan adalah tunangan. Sebagai tunangan, yaitu pasangan yang sudah siap melangkah ke jenjang pernikahan, tentu Winda berharap Hamdan setia kepada Winda. Namun sayangnya Hamdan justru berselingkuh dengan perempuan lain. Sebagai luapan rasa sangat tidak menyenangkan karena hinaan yang didapatkan, Winda melakukan kekerasan verbal dalam bentuk marah dan berteriak-teriak. Kekerasan verbal yang dilakukan Winda terlihat pada kutipan berikut.

“Dia mengaku telah berkali-kali melakukannya. Aku marah! Aku sakit. Aku berteriak-teriak dan memukuli dada dan bahunya entah berapa kali. Saat itu aku kalap, Rey. Dengan marah, kulepas cincin pertunanganku. Kulemparkan sejauh-jauhnya ke arah danau. Saat itu hanya satu keinginan, memutuskan pertunangan kami. Sakit sekali rasanya, Rey.” (Istiqomah I. , 2020:67)

2) Mengumpat dan Mencaci

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

Bentuk kekerasan yang dilakukan perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah berikutnya adalah mengumpat dan mencaci yang terlihat pada kutipan “‘Cih, tidak tahu malu!’ Wajah Merry memerah. Aku tahu ia tak hanya marah karena suaminya mencintai perempuan lain. Ia pasti tak rela kedudukannya di hati Yo disingkirkan oleh perempuan kampung sepertiku. Lihat saja cara dia memandangkanku. Dia menatapku seperti menelanjangiku, menaksir berapa harga barang-barang yang kupakai dari rambut hingga ujung jari kakiku.” (Istiqomah I. , 2020:141)

Pada kutipan di atas, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Relasi Merry dengan Reysa adalah rival. Merry adalah istri Yo. Sementara Yo mencintai Reysa, begitu pun Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah tampak pada kata umpatan “Cih...” Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

3) Memberi Label

Kekerasan berikutnya dilakukan Merry, tokoh utama perempuan dalam novel *Seribu Musim Merinduimu*. Kekerasan tersebut adalah kekerasan verbal dalam bentuk memberi label. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Tidak perlu. Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu. Ingat, Rey, kamu itu guru. Seorang yang selayaknya menjaga kehormatan dan tingkah laku. Tidak malah menjadi perempuan lacur seperti itu.” (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa. Relasi Merry dan Reysa adalah rival. Bukti kekerasan ditunjukkan dengan urutan kejadian pertama, menyampaikan kalimat penolakan “Tidak perlu”, kedua, menyampaikan tujuan kedatangan “Aku datang ke sini hanya hendak mengingatkanmu”, dan ketiga menyampaikan peringatan “Ingat, Rey, kamu itu guru”. Yang terakhir, memberi label “perempuan lacur”. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti, 2017: 29–30). Merry melakukan kekerasan karena suaminya direbut. Merry merasa keutuhan rumah tangganya terancam. Reysa yang mencintai Yo dan Yo yang mencintai Reysa adalah ancaman bagi keutuhan rumah tangganya. oleh sebab itu Merry

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

melakukan ancaman dan diikuti kekerasan yang lain agar rumah tangganya tetap utuh.

Kekerasan yang dilakukan Merry dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena keutuhan rumah tangganya terganggu. Reysa dan Yo yang saling mencintai adalah ancaman keutuhan keluarga Merry. Oleh sebab itu, Merry melakukan kekerasan terhadap Reysa dalam bentuk memberi label tersebut.

4) Mengancam

Kekerasan verbal berikutnya dilakukan Merry pula. Kekerasan berbentuk mengancam, terlihat pada kutipan “Kamu ingat! Saya bisa melakukan apa saja. Bahkan menghancurkan hidupmu dan keluargamu! (Istiqomah I. , 2020:87)”. Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah ancaman bahwa Merry bisa melakukan apa saja, termasuk menghancurkan hidup Reysa dan keluarga Reysa. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal (Eriyanti, 2017: 29–30).

Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan. Merry melakukan kekerasan karena keutuhan keluarganya terancam, oleh sebab itu Merry melakukan ancaman balik kepada Reysa.

b. Kekerasan Nonverbal

Kekerasan berikutnya adalah kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Beberapa bentuk kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh perempuan dalam *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah adalah sebagai berikut.

1) Memukul

Memukul dimaknai sebagai aktivitas mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan ((KBBI), n.d.). Memukul adalah bentuk kekerasan yang dilakukan tokoh tambahan perempuan Winda. Kekerasan yang dilakukan Winda terlihat pada kutipan berikut.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

“Dia mengaku telah berkali-kali melakukannya. Aku marah! Aku sakit. Aku berteriak-teriak dan memukuli dada dan bahunya entah berapa kali. Saat itu aku kalap, Rey. Dengan marah, kulepas cincin pertunanganku. Kulemparkan sejauh-jauhnya ke arah danau. Saat itu hanya satu keinginanku , memutuskan pertunangan kami. Sakit sekali rasanya, Rey.” (Istiqomah I. , 2020:67)

Dalam kutipan di atas, Winda memukuli dada dan bahu Hamdan. Kekerasan yang dilakukan Winda kepada Hamdan adalah kekerasan langsung, karena jelas pelakunya, yaitu Winda. Winda melakukan kekerasan karena dikhianati. Bukti Winda dikhianati Hamdan terlihat pada kutipan “Namun, nyatanya kemudian, baik aku maupun Agus sama-sama mau menerima pasangan kami yang sama-sama telah berkhianat (Istiqomah I. , 2020:67)”.

Winda dan Hamdan adalah tunangan, calon suami atau istri, oleh sebab itu Winda percaya bahwa hanya Winda yang dicintai Hamdan. Ternyata salah besar. Hamdan mencintai Wanita lain, bahkan Wanita yang dicintai Hamdan adalah kekasih Agus, teman Winda sendiri. Ini yang membuat Winda merasa dikhianati.

2) Mendelik dan Menuding

Mendelik mempunyai arti melotot, membelalak, atau membuka mata lebar-lebar ((KBBI), n.d.). Menuding dimaknai menunjuk ke suatu arah (dengan jari, tongkat, dan sebagainya) ((KBBI), n.d.). Kekerasan berikutnya dalam bentuk mendelik dan menuding, terlihat pada kutipan “ Merry mendelik dan menuding padaku. (Istiqomah I. , 2020:141)”.

Pada kutipan tersebut Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Bukti kekerasan yang dilakukan Merry adalah mmendelik dan menuding Reysa. Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung verbal dan kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Dikatakan kekerasan verbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa ucapan.

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan dalam bentuk mendelik dan menuding terhadap Reysa karena karena meluapkan kemarahannya. Merry marah karena Reysa karena Reysa menantang Merry untuk melakukan ancamannya, yaitu berteriak untuk mendatangkan warga kampung ke rumah Yo, dimana terjadi ketegangan antara Reysa, Yo dan Merry.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

Kemarahan Merry semakin menjadi saat Yo memintanya untuk duduk. Dalam hal ini tampak Yo membela Reysa karena berusaha agar Merry tidak terus marah dan mengancam Reysa. Akhirnya Merry meluapkan kemarahan dengan melakukan kekerasan dalam bentuk mendelik dan menuding. Sebagai rival Reysa, Merry berada di posisi lemah dalam hal ini, oleh sebab itu Merry hanya mampu mendelik dan menuding.

3) Menatap Sinis

Sinis diartikan bersifat mengejek atau memandang rendah ((KBBI), n.d.). kekerasan dalam bentuk memandang sinis, yaitu memandang dengan mengejek atau merendahkan ada di kutipan, “‘Perempuan tidak tahu malu! Perebut suami orang itu? Pantas saja suamiku tergoda karena setiap malam selalu dilayani’ Kalimat itu begitu saja ia lontarkan padaku dengan tatapan sinis,” (Istiqomah I. , 2020:140).

Pada kutipan tersebut tersurat jelas pada frasa “dengan tatapan sinis”. Kekerasan ini dilakukan merry kepada Reysa. Relasi Resa dengan Merry seperti disebutkan sebelumnya adalah rival. Merry tidak suka dengan Reysa, karena Reysa mencintai Yo. Merry juga perbuatan Reysa adalah perbuatan yang memalukan, Oleh sebab itu dia melakukan kekerasan dalam bentuk memandang sinis.

4) Meludahi Wajah

Meludahi wajah artinya meludah pada wajah ((KBBI), n.d.). Kekerasan berikutnya berbentuk meludahi wajah. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “‘Seharusnya perempuan inilah yang ditampar. Bukan aku! Perempuan penggoda! Cis!’ Merry mengakhiri kata-katanya dengan meludah ke wajahku,” (Istiqomah I. , 2020:89).

Pada kutipan tersebut, Merry melakukan kekerasan kepada Reysa. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah dengan mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry. Merry juga menggunakan kata ganti “perempuan” untuk menyebut Reysa, bukan dengan menyebut nama langsung. Merry mengatakan kalau Reysa adalah perempuan penggoda. Merry mencaci Reysa dengan mengucapkan “Cis!”. Puncak kekerasan yang dilakukan Merry kepada Reysa adalah meludahi wajah Reysa.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

Kekerasan yang dilakukan Merry adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti 2017:29–30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Merry. Meludahi wajah dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dilakukan Merry berupa Tindakan. Pada kutipan tersebut, terdapat urutan peristiwa hingga Merry meludahi wajah Reysa. Pertama, Merry mengatakan bahwa seharusnya Reysa yang ditampar, bukan Merry, kedua Merry menggunakan kata ganti “perempuan” untuk menyebut Reysa, ketiga, Merry mengatakan kalau Reysa adalah perempuan penggoda, dan Merry mencaci Reysa dengan mengucapkan “Cih!”.

5) Melempar Barang

Melempar sama artinya dengan membuang jauh-jauh ((KBBI), n.d.). kekerasan berikutnya dalam bentuk melempar barang. Kekerasan dilakukan oleh Merry kepada Yo. Kekerasan tersebut tampak pada kutipan “‘Kita cerai!’ ucap Merry suatu pagi sambil melemparkan surat pengajuan cerai pada Yo.” Pada kutipan tersebut secara jelas bahwa Merry melemparkan surat pengajuan cerai kepada Yo. Relasi Merry dan Yo adalah suami istri. Seharusnya Merry sebagai istri bersikap baik terhadap suaminya, misalnya dengan memberikan secara baik-baik. Memberikan dengan cara baik-baik ini tidak dilakukan Merry karena Merry pada posisi kalah. Kekalahan Merry ditunjukkan oleh sikap Yo yang tidak lagi mengikuti kemauan Merry. Yo pergi ke Palu untuk mencari Reysa pada saat terjadi gempa Palu dan saat itu Reysa melaksanakan tugas di Palu. Yo juga mengubah gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan standar Merry. Yo berbusana lebih sederhana, menggunakan peci, baju koko, dan membiarkan janggutnya memanjang. Yo lebih rajin berdiam diri dan mengikuti kajian di masjid. Kesimpulannya Merry sudah tidak bisa lagi mengatur hidup Yo. Akhirnya Merry minta cerai dengan melempar surat pengajuan cerai tersebut.

Kekerasan dalam bentuk melempar barang berikutnya dilakukan tokoh perempuan tambahan, yaitu Niar. Niar melakukan kekerasan melempar Sepatu kepada Rian. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Niar Kembali bikin ulah. Kemarin ia melemparkan sebelah sepatunya kepada Rian. Sampai-sampai Rian menangis kera. Kelas menjadi gaduh. Hari ini orang tua Rian dating. Meminta pihak sekolah agar mengambil Tindakan pada perilaku Niar”. Pada kutipan terbut Niar melakukan kekerasan dalam bentuk melempar sepatu pada Rian.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414
--	--

Relasi Niar dan Rian Adalah teman sekelas. Niar melakukan kekerasan ini karena Niar tidak suka pada Rian. Rasa tidak suka Niar dipicu oleh sikap Rian yang selalu cerita tentang ibu Rian. Rian juga selalu memamerkan masakan ibunya. Juga, Rian selalu diantar ke sekolah oleh ibunya. Sementara Niar tidak punya ibu. Ibu Niar sudah meninggal.

Jadi, apa yang dilakukan Rian membuat Niar iri dan melakukan kekerasan dengan melempar Sepatu tadi. Bukti iri Niar terlihat pada kutipan “Niar benci Rian. Dia selalu cerita tentang ibunya. Dia suka pamer masakan ibunya. Dia selalu diantar ibunya.’ Niar menjawab dengan suara keras. Tangisnya meledak”

6) Menampar Wajah

Menampar adalah memukul dengan telapak tangan ((KBBI), n.d.). Menampar wajah berarti memukul wajah dengan telapak tangan. Kekerasan berikutnya adalah dalam bentuk menampar wajah. Kekerasan inidilakukan oleh Reysa kepada Merry. Kekerasan tersebut terlihat pada kutipan “Plak! Aku tak sanggup menahan diri akhirnya. Kutampar wajah Perempuan yang mulutnya sekeji taring harimau itu. Namun, ternyata bukan wajahnya yang menikmati kerasnya amarah yang kusalurkan lewat telapak tanganku. Yang kutampar lengan tangan Yo. Yo dengan sigap melindungi Merry”. (Istiqomah I. , 2020:88)

Pada kutipan tersebut, Reysa melakukan kekerasan terhadap Merry. Relasi Reysa dengan Merry adalah rival. Yo adalah suami Merry. Sementara Yo dan Reysa saling mencintai. Bukti kekerasan yang dilakukan Reysa tersurat jelas sebagai berikut. yang pertama, kata “Plak”, sebuah bunyi tamparan. Kedua, pernyataan “Kutampar wajah perempuan yang mulutnya sekeji taring harimau itu,” artinya Reysa menampar Merry. Ketiga, “Yang kutampar lengan tangan Yo,” artinya Reysa menampar tangan Yo. Latar kejadian kekerasan adalah rumah Bu Aisyah. Kekerasan yang dilakukan Reysa adalah kekerasan langsung nonverbal (Eriyanti, 2017: 29-30). Dikatakan kekerasan langsung karena pelaku kekerasan terlihat jelas, yaitu Reysa. Dikatakan kekerasan nonverbal karena kekerasan yang dilakukan Reysa berupa Tindakan, bukan ucapan.

Alasan Reysa melakukan kekerasan ini adalah karena Reysa tidak terima dengan tuduhan Merry kepada Reysa. Reysa memang mencintai Yo, tapi Reysa tidak berusaha merebut Yo dari Merry. Yo tinggal terpisah dengan Merry sejak

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

lama dan tidak karena Reysa. Pernyataan "... mulutnya sekeji taring harimau ...," menunjukkan bahwa semua ucapan Merry sangat kejam dan melukai harga diri Reysa. Oleh sebab itu Reysa melakukan kekerasan menampar Merry sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan yang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah tidak cocok dijadikan konten pembelajaran untuk SMP dan SMA, namun cocok untuk konten pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa berada pada masa remaja akhir yang mengalami perkembangan intelektual. Pada masa ini, mahasiswa mengalami transformasi intelektual dari cara berpikir mereka, berubah dan menyesuaikan dengan masyarakat dewasa. (Nisai, & Santoso, 2007: 61). Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah bisa menjadi bahan refleksi dan berpikir kritis tentang apa yang baik dan tidak baik dalam novel tersebut. Pada level berpikir tingkat tinggi mahasiswa dapat mengambil keputusan untuk dirinya, yang terbaik untuk dirinya dan tidak merugikan masa depannya. Novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah juga sangat bagus untuk dijadikan referensi bagi guru SMP dan SMA. Guru bisa mendapatkan pengalaman batin terkait perempuan dan kekerasan yang luar biasa dari novel *Seribu Musim Merinduimu* karya Istiqomah. Pengalaman batin ini akan menjadi pengetahuan dalam mendesain pembelajaran literasi, khususnya pembelajaran sastra, sehingga konten pembelajaran terbebas dari unsur kekerasan.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 115–122. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>

Asriningsari, A., & Umay, N. M. (2016). *Jendela kritik sastra*. Semarang: percetakan lontar media.

Ch. Megawati Tirtawinata, M. (2022, Juli 12). *article*. Dipetik Maret 23, 2024, dari Character Building BINUS University: <https://binus.ac.id/character-building/2022/07/membangun-kepercayaan/>

Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), 27–37. Diambil dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/3003/3110>

Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), pp. 167–191 (25 pages), 4(3), pp. 167–191. Retrieved Juli 11, 2024, from JSTOR: <https://www.jstor.org/stable/422690>

Gusty, N. (2023). Kekerasan Perempuan Pada Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku: Kajian Feminisme. *Kode : Jurnal Bahasa*, 12(2), 80–96. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47320>

Istiqomah. (2020). *Seribu Musim Merinduimu* (1 ed.). (R. R. Hudha, Ed.) Surabaya, Jawa Timur: CV. Pustaka Media Guru.

(KBBI), K. B. (n.d.). Retrieved Januari 1, 2024, from <https://kbbi.web.id/caci%20maki>

KemenPPPA. (2024, Januari 1). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Retrieved Januari 13, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>:
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.2414

KOMNAS PEREMPUAN (2023). Diambil dari
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Laily, S. N., Werdingingsih, Y. K., & Zaidah, N. (2022). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.11350>

Nisai, H., & Santoso, M. D. (2007). Pengambilan keputusan oleh Remaja Perempuan.

Novi, P. hardiana, Radhiah, & Syahriandi. (2021). Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). *Aliterasi*, 1(02), 116–124.

Novita, D., Mardian, M., & Mulyani, S. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah. *Cakrawala ...*, (3), 39–48. Diambil dari
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1297%0Ahttps://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/viewFile/1297/1034>

Nurhasanah, N., Siwi, P., & Pawiro, M. A. (2023). Love and Belonging Needs in Istiqomah's Novel Seribu Musim Merinduimu. *Journal of Language*, 5(1), 120–126. <https://doi.org/10.30743/jol.v5i1.6900>

Rismawati, R. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur. *Metamorfosa*, 7(1), 59–74.

Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7747>

Setiawati, V. S., Tjandrasih Adji, F., & Endah Peni Adji, S. (2022). Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 171–179. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.827>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 24-50
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.2414

Wachyudin, W., & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 104–111. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>

Windhu, I. M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>